



Membaca Sepuluh Tulah sebagai Narasi Teologi dan Kritik Sosial: Analisis Kritik Sternberg dan Shimon Bar Efrat terhadap Keluaran 7-12

Oktriliem Sari¹, Irna Wati Satigi²

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah, Tentena, Indonesia^{1,2}

Email Corespondensi: sariooktriliem@gmail.com¹

Dikirimkan: 13 November 2025 | Direvisi: 15 Januari 2026 | Diterima: 31 Januari 2026

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v5i2.386>

Abstract: Exodus 7–12 presents the narrative of the ten plagues as a central part of the story of the liberation of the Israelites from slavery in Egypt. In general, this text is read with a historical approach that leads readers to understand the ten plagues as historical records or symbols of divine punishment. This approach often pays little attention to how the text is structured and communicated to readers. This study aims to analyse the structure and narrative dynamics of the ten plagues using a narrative criticism approach. The method used is a qualitative method with a narrative analysis model developed by Meir Sternberg and Shimon Bar-Efrat, examining elements of plot, repetition, characterisation, narrator's point of view, and narrative tension. From the perspective of the narrative criticism approach, this study confirms that Exodus 7–12 is a narrative unit that is consciously structured to convey a theological message about God's active role in the history of His people's liberation. The structure and dynamics of the story of the ten plagues show how narrative strategies shape the reader's understanding of the meaning of the text as a whole. Through narrative reading, space is opened for contextual theological reflection, where the story of the plagues is understood not merely as historical events of the past but as a narrative that continues to speak into the reality of social and ecological crises.

Keywords: Contextualization; Disaster; Exodus 7-12 ;Narrative Criticism

Abstrak: Keluaran 7–12 menyajikan narasi sepuluh tulah sebagai bagian sentral dalam kisah pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Pada umumnya teks ini dibaca dengan pendekatan historis yang mengantar pembaca pada pemahaman sepuluh tulah sebagai catatan sejarah atau simbol penghukuman ilahi. Pendekatan tersebut sering kali kurang memberi perhatian pada cara teks disusun dan dikomunikasikan kepada pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan dinamika naratif sepuluh tulah dengan menggunakan pendekatan kritik naratif. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan model analisis naratif sebagaimana dikembangkan oleh Meir Sternberg dan Shimon Bar-Efrat, dengan menelaah unsur alur, pengulangan, penokohan, sudut pandang narator, dan ketegangan naratif. Dari sudut pandang pendekatan kritik naratif, penelitian ini menegaskan bahwa Keluaran 7–12 merupakan kesatuan narasi yang disusun secara sadar untuk menyampaikan pesan teologis tentang peran Allah yang aktif dalam sejarah pembebasan umat-Nya. Struktur dan dinamika kisah sepuluh tulah memperlihatkan bagaimana strategi naratif membentuk pemahaman pembaca terhadap makna teks secara utuh. Melalui pembacaan naratif membuka ruang untuk refleksi teologis yang kontekstual dimana kisah tulah dipahami bukan semata mata sebagai peristiwa historis masa lampau melainkan sebagai narasi yang terus berbicara kedalam realitas krisis sosial dan krisis ekologis.

Kata Kunci: bencana; kritik naratif; Keluaran 7–12; kontekstual



Copyright © Authors. 2026.

This is an open acces article distributed underthe CC Attribution-ShareAlike 4.0. License.

Pendahuluan

Kisah sepuluh tulah di Mesir dalam Keluaran 7–12 merupakan bagian yang sangat penting dalam narasi pembebasan Israel. Teks ini sering dipahami sebagai titik balik yang menegaskan kuasa Tuhan dan membuka jalan bagi keluarnya bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Dalam sejarah penafsirannya, sepuluh tulah telah lama menjadi objek kajian teologis, historis, bahkan ilmiah. Beberapa peneliti mencoba menghubungkan kisah ini dengan fenomena alam atau bencana ekologis yang tercatat dalam dokumen Mesir kuno, seperti *Papyrus Ipuwer*. Salah satu pandangan menarik misalnya datang dari Henry Zecher yang berpendapat bahwa sepuluh tulah Mesir sebagaimana tercatat dalam Keluaran memiliki kesamaan dengan catatan dalam *Papyrus Ipuwer*. Akan halnya air menjadi darah, kematian massal, dan kerusuhan sosial menunjukkan kemungkinan dasar historis dari kisah tersebut.¹ Zecher juga menyoroti bahwa kerusakan sistem sosial, pembunuhan para juru tulis, dan harapan akan hadirnya pemimpin yang adil dalam teks Ipuwer, dapat dibaca sebagai respon terhadap bencana besar yang melanda Mesir, yang dalam tradisi Ibrani dikenal sebagai sepuluh tulah.²

Salah satu penelitian yang membahas struktur narasi sepuluh tulah adalah kajian yang dilakukan oleh Jonathan Grossman. Dalam *The Structural Paradigm of the Ten Plagues Narrative and the Hardening of Pharaoh's Heart*, Grossman menempatkan wabah hujan es sebagai bagian penting dalam rangkaian tulah, khususnya sebagai penutup tahap awal yang berkaitan dengan respons Firaun dan bangsa Mesir terhadap firman Tuhan. Wabah ini dipahami sebagai unsur naratif yang menandai perbedaan sikap antara ketataan dan penolakan.³ Tidak hanya itu, Harls Evan Siahaan dalam penelitiannya juga menempatkan kisah sepuluh tulah dan peristiwa Paskah (Kel. 12:1–51) sebagai narasi pembebasan yang mencapai puncaknya pada pembentukan identitas kolektif Israel melalui momentum ritual Paskah. Fokus tersebut memberi kontribusi penting dalam memahami dimensi pedagogis dan teologis teks, namun cenderung memusatkan perhatian pada titik klimaks narasi.⁴ Oleh karena itu, masih terbuka ruang kajian untuk membaca keseluruhan rangkaian sepuluh tulah dalam Keluaran 7–12 sebagai proses naratif yang lebih luas dan utuh, di mana ketegangan cerita, perkembangan konflik, dan dinamika relasi kuasa sesungguhnya sejak awal turut membangun makna teologis dan kritik sosial teks.

Menarik untuk melihat penelitian yang dilakukan oleh Sonny Eli Zaluchu, yang berfokus pada bagaimana respons pembaca terhadap teks-teks Perjanjian Lama. Di mana narasi tulah didekati secara sinkronik dalam menggali bagaimana pembaca masa kini yang berpikir ilmiah,

¹ Henry Zecher, *Papyrus Ipuwer, Egyptian Version of the Plagues: A New Perspective*, III (1997), https://www.henryzecher.com/papyrus_ipuwer.htm.

² Zecher, *Papyrus Ipuwer, Egyptian Version of the Plagues: A New Perspective*, III.

³ Jonathan Grossman, “The Structural Paradigm of the Ten Plagues Narrative and the Hardening of Pharaoh's Heart,” *Vetus Testamentum* 64, no. 4 (September 2014): 588–610, <https://doi.org/10.1163/15685330-12341173>.

⁴ Harls Evan Siahaan, “Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51,” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (May 2017): 140, <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.119>.

logis, dan kritis memahami serta menafsirkan sepuluh tulah sebagai satu kesatuan unit analisis.⁵ Hal ini kemudian mendorong munculnya pendekatan-pendekatan non-historis dalam menafsirkan teks. Termasuk membuka peluang untuk membaca narasi keluaran 7-12 dengan menggunakan pendekatan kritik naratif.

Mengenai penggunaan kritik naratif, memang telah banyak kajian yang mengakui nilai naratif kisah tulah di Mesir, akan tetapi menurut penulis masih terdapat kekosongan dalam memahami unsur-unsur naratif itu sendiri. Seperti pengulangan, ironi, dialog, dan perkembangan karakter tokoh yang digunakan secara sadar untuk menyampaikan pesan teologis. Kritik naratif seperti yang dijelaskan oleh Mark Allan Powell menekankan pentingnya memperhatikan bukan hanya “apa yang dikatakan” oleh teks, tetapi juga “bagaimana teks itu berkata-kata.”⁶ Hal ini membuka peluang untuk mengeksplorasi dimensi retoris dan estetika dalam teks Alkitab yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam pendekatan historis atau dogmatis. Selain itu, pendekatan ini juga memberi ruang reflektif untuk membaca kembali isu-isu kontemporer seperti kekuasaan, penindasan, dan keadilan sosial dalam terang pesan teologis kitab suci. Adapun penulis dalam tulisan ini akan memanfaatkan kekosongan tersebut untuk membaca teks Keluaran 7-2. Mendekati teks dengan penekanan pada “bagaimana teks berkata-kata” kepada pembaca yang memusatkan perhatian pada interaksi verbal dan jeda naratif dalam teks. Interaksi verbal antara Firaun dan Musa memperkuat bagaimana teks menampilkan ketegangan kuasa. Terdapat pula jeda naratif dalam teks yang ditandai dengan ketiadaan respon Firaun yang juga memperkuat ketegangan cerita. Pendekatan ini akan memfokuskan pada strategi naratif yang ditujukan untuk menghadirkan persepsi dan penilaian pembaca. Mekanisme naratif yang digunakan tidak hanya sekedar menjadi uraian teologis tetapi menjadi alat naratif untuk memperkuat ketegangan dalam narasi tulah. Dengan demikian, ketika membiarkan teks berkata-kata kepada pembaca akan membentuk strategi naratifnya sebagai kunci pembacaan naratif atas kisah tulah di Mesir.

Dengan memperhatikan berbagai pendekatan yang selama ini digunakan dalam menafsirkan Keluaran 7–12, tulisan ini memilih untuk membaca kisah sepuluh tulah sebagai sebuah narasi yang disusun secara sadar. Perhatian diarahkan pada cara teks bekerja melalui pengulangan, dialog, ironi, jeda naratif, dan sudut pandang narator dalam membangun makna dalam teks. Pendekatan ini membantu melihat bahwa kisah sepuluh tulah tidak hanya menyampaikan tindakan Allah, tetapi juga membentuk pemahaman pembaca tentang relasi kuasa antara Allah, Firaun, dan Israel. Dengan demikian, narasi tulah dapat dibaca sebagai kritik terhadap penindasan, ketidakadilan sosial, dan kerusakan ekologis, sekaligus sebagai teks yang tetap relevan untuk merefleksikan realitas masa kini secara kontekstual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan berfokus pada kritik naratif sebagai landasan analisis. Teks utama yang dikaji adalah Kitab

⁵ Sonny Eli Zaluchu, “Pendekatan Reader Response Criticism Terhadap Narasi Tulah Di Mesir Dalam Peristiwa Keluaran,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 4, no. 4 (December 2020): 267–76, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i4.9206>.

⁶ Shim'on Bar-Efrat, *Narrative Art in the Bible*, Repr, Bible and Literature Series (Sheffield: Academic Pr, 2000).

Keluaran pasal 7–12, yang dianalisis secara mendalam dengan dukungan berbagai sumber seperti tafsir Alkitab, artikel jurnal, dan kajian ilmiah lainnya yang relevan. Teks Keluaran 7–12 dipilih karena narasi ini menyajikan struktur cerita yang jelas dengan peristiwa yang saling berkaitan.

Pendekatan kritik naratif dalam penelitian ini merujuk pada model yang dikembangkan oleh Meir Sternberg, yang melihat teks Alkitab sebagai karya sastra yang disusun dengan kesadaran naratif dan sarat makna ideologis. Pada bagian ini akan berfokus kepada fungsi ideologis teks dengan memperhatikan dimensi komunikatif teks. Sternberg menekankan pada pentingnya memahami maksud dari narator yang bisa mengatur alur cerita bahkan persepsi pembaca untuk tujuan teologis tertentu.⁷ Penelitian ini akan dipadukan dengan model pendekatan kritik naratif yang dikembangkan oleh Shimon Bar Efrat dengan fokus utama pada bentuk dan struktur narasi seperti karakterisasi tokoh, alur cerita/plot, waktu dan tempat. Selain itu, Bar Efrat juga memberi perhatian secara detail bagaimana teknik sastra yang digunakan seperti pengulangan, peran dialog, bahkan kemungkinan paralelisme dan ironi yang muncul.⁸ Perpaduan pemikiran Sternberg dan Shimon Bar Efrat dalam tulisan ini akan mengantar penulis pada kerangka sistematika sebagai berikut; membaca teks dalam perspektif kesadaran bahwa setiap narasi disusun dengan kesadaran naratif yang sarat makna ideologis dengan teknik analisis berpusat pada unsur-unsur sastra sebagaimana yang dikembangkan Shimon Bar Efrat.

Hasil dan Pembahasan

Kritik Naratif terhadap Strategi Kronik dalam Keluaran 7–12

Pendekatan menggunakan kritik naratif terhadap narasi Alkitab pada dasarnya tidak perlu memperdulikan itu peristiwa sejarah atau bukan. Justru melalui kritik naratif menjadi sasaran untuk melihat strategi kronik dalam Keluaran 7–12. Pada beberapa bagian plot cerita bukan dipahami sekadar sebagai urutan kronologis dari peristiwa, tetapi sebagai struktur dramatik yang secara sadar disusun untuk menyampaikan ketegangan, konflik, resolusi, dan makna. James Karl Hoffmeier mengatakan bahwa saat terjadi kelaparan, bangsa Israel pindah ke Mesir. Bangsa Israel yang berkembang membuat Firaun menjadi khawatir, oleh karena itu, ia memberikan perintah untuk membunuh setiap anak sulung dan memberlakukan kerja paksa bagi bangsa Israel.⁹ Ken Jacks Gunawan Waoma dan Andreas Danang Rusmiyanto menyatakan bahwa dalam penindasan yang dialami bangsa Israel di Mesir mereka berseru kepada Tuhan. Tuhan mendengar dengan mengutus Musa untuk memimpin mereka keluar dari Mesir menuju tanah yang dijanjikan. Musa dan Harun lalu menyampaikan permintaan itu kepada Firaun, tetapi Firaun menolak karena tidak ingin kehilangan tenaga kerja bangsa Israel (Kel. 5:4–5). Bahkan, Firaun menambah beban bangsa Israel agar tidak sempat memikirkan ajakan Musa. Tetapi hal itu sama sekali tidak dihiraukan sehingga terjadi tulah yang menimpa

⁷ Meir Sternberg, *The Poetics of Biblical Narrative: Ideological Literature and the Drama of Reading*, Indiana Studies in Biblical Literature (Bloomington (Ind.): Indiana university press, 1985).

⁸ Shimon Bar-Efrat, *Narrative Art in the Bible* (London: T&T Clark, 2000).

⁹ James Karl Hoffmeier, *Ancient Israel in Sinai: The Evidence for the Authenticity of the Wilderness Tradition* (Cary: Oxford University Press USA - OSO, 2005).

bangsa Israel dan bangsa Mesir.¹⁰ Tulah-tulah yang terjadi adalah air Sungai Nil menjadi darah (Kel. 7:14–24), katak memenuhi negeri (Kel. 8:1–15), nyamuk menyerang manusia dan hewan (Kel. 8:16–19), lalat pikat merusak tanah Mesir (Kel. 8:20–32), penyakit mematikan menyerang ternak (Kel. 9:1–7), barah menjangkiti manusia dan hewan (Kel. 9:8–12), hujan es menghancurkan ladang (Kel. 9:13–35), belalang menghabiskan sisa tanaman (Kel. 10:1–20), kegelapan pekat selama tiga hari (Kel. 10:21–29), dan akhirnya kematian semua anak sulung Mesir (Kel. 12:29–30). Setelah tulah terakhir, Firaun membebaskan Israel (Kel. 12:31–42).¹¹ Narasi dalam keluaran 7–12 tersusun secara khas di mana peristiwa sepuluh tulah berdampak pada semua ciptaan yaitu alam, hewan dan manusia. Runtutan peristiwa tulah ini menunjukkan bahwa ada keteraturan dalam penyusunan setiap tulah itu sehingga menjadi kerangka naratif yang dapat menciptakan ritme bagi pembaca.

Alur Cerita/Plot

Alur cerita yang terbangun dalam teks biasanya disusun mempertimbangkan kronologis waktu, tempat dan tokohnya. Plot yang ada dalam keluaran 7–12 sangat jelas menunjukkan alur yang maju. Hal ini di mana ada peringatan, permintaan, dan tindakan nyata. Seperti halnya narator menunjukkan bahwa semakin lama Firaun menolak kehendak Allah yang disampaikan oleh Musa, semakin besar pula intensitas dan dampak tulah yang terjadi. Secara tidak langsung pengulangan dan alur cerita yang dramatis ini dapat membuat pembaca penasaran dengan tulah berikutnya sehingga intensitas dan nilai cerita meningkat.

Alur dalam Keluaran 7–12 juga disusun secara linear dan progresif, dimulai dari saat Musa diutus untuk menyampaikan firman Tuhan kepada Firaun hingga akhirnya umat Israel dibebaskan dari perbudakan. Namun meskipun bergerak maju secara kronologis, struktur alur ini tidak kaku atau datar. Justru di dalam gerakan alur tersebut terdapat pola pengulangan yang memberikan ritme dan ketegangan pada narasi. Pola ini terdiri dari siklus berulang: Tuhan memerintahkan Musa dan Harun, mereka menyampaikan pesan kepada Firaun, Firaun menolak, lalu Tuhan mendatangkan tulah. Dengan demikian, tiap tulah bukan hanya kelanjutan dari yang sebelumnya, tetapi menjadi momen baru yang memunculkan kejutan, kemarahan, atau bahkan keputusan, tergantung dari posisi pembaca.

Jika dilihat dari plot tulah kesepuluh di Mesir, menunjukkan perintah Tuhan kepada Musa dan Harun untuk mempersiapkan umat Israel menghadapi tulah terakhir, yaitu kematian anak sulung. Tuhan memberikan instruksi detail tentang persiapan Paskah, termasuk penyembelihan domba, penandaan pintu rumah dengan darah, dan makan malam Paskah. Tulah ini berujung pada kematian anak sulung Mesir, yang memaksa Firaun untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan. Pertentangan dan perdebatan yang terjadi menjadi penanda situasi konflik yang terus berkontribusi dalam rentetan peristiwa sepuluh tulah. Perjuangan terhadap pembebasan yang dilakukan oleh Allah tetapi juga harus menghadapi kekerasan hati Firaun. Puncak ketegangan terjadi pada tulah kesepuluh, ketika

¹⁰ Ken Jacks Gunawan Waoma and Andreas Danang Rusmiyanto, “Membangun Spiritualitas Kristen Posmodern Melalui Analogi Pembebasan Israel Dari Mesir,” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10, no. 1 (December 2023): 35–42, <https://doi.org/10.47543/efata.v10i1.131>.

¹¹ Waoma and Rusmiyanto, “Membangun Spiritualitas Kristen Posmodern Melalui Analogi Pembebasan Israel Dari Mesir.”

ancaman menjadi kenyataan. Kematian anak sulung bukan hanya tragedi pribadi bagi Firaun, tetapi simbol kehancuran total Mesir sebagai sistem penindas. Ketegangan ini terurai dalam tindakan Firaun yang akhirnya membiarkan Israel pergi tapi tidak tanpa kesedihan dan amarah.

Waktu dan Tempat

Waktu dan tempat menjadi unsur naratif yang penting dalam sebuah narasi. Waktu yang ada dalam teks bisa menjadi tanda kapan dimulainya cerita tersebut. Begitu pula dengan tempat terjadinya suatu peristiwa dalam teks. Jika hal ini baik waktu maupun tempat seringkali rumpang atau ada bagian yang tidak tertera tentu akan menimbulkan pertanyaan dan rasa penasaran tentang peristiwa atau kejadian asli kapan semua itu terjadi. Jikalau melihat dari teks sepuluh tulah di Mesir yang tercatat dalam kitab keluaran 7-12 ada banyak pada peristiwa tulah yang tidak tertera kapan dan dimana persisnya itu terjadi. Bagi Jimmy, kitab Keluaran diyakini ditulis oleh Musa, dengan waktu penulisan sekitar 1450–1400 SM. Namun, banyak bukti mendukung periode 1300–1250 SM sebagai konteks sejarah yang lebih kuat. Berdasarkan ini, Firaun menindas Israel diperkirakan adalah Seti I (1305–1290 SM), dan Firaun dalam peristiwa eksodus adalah Ramses II (1290–1224 SM).¹² Menurut James K. Hoffmeier, data arkeologis dan dokumen tertulis menunjukkan bahwa pada masa pemerintahan dinasti Ramesside, terdapat komunitas orang Asia dan kegiatan konstruksi yang intensif di wilayah Delta timur Mesir.¹³ Berdasarkan data ini maka diperkirakan bahwa peristiwa sepuluh tulah di Mesir terjadi pada awal abad ke-13 SM di wilayah timur Mesir.

Waktu dalam teks memang tidak selalu ditandai secara kronologis atau ditetapkan secara eksplisit tidak ada penanggalan rinci Kesan ini dihasilkan dari bentuk pengulangan naratif yang sengaja disusun untuk mempercepat ritme cerita dalam narasi ini. Dengan demikian, waktu dalam narasi ini bersifat teologis, bukan sekadar kronologis, ia mendesak pembaca untuk menyadari urgensi penyelamatan dan ketegangan antara kehendak Allah dan kekerasan hati manusia.¹⁴ Meskipun demikian, waktu dan tempat bisa saja berada dalam kendali narator. Hal itu sangat jelas ketika pada beberapa tulah yang terjadi ada beberapa bagian yang tidak mencantumkan waktu terjadinya tulah ini dan tidak secara eksplisit dimana tempat tulah ini. Contohnya, “pada waktu pagi” (Kel.7:15), “pagi-pagi” (Kel.8:20), “besoklah” (Kel.9:5, 10:4), “tengah malam” (Kel.11:4). Dengan demikian, dari sepuluh tulah yang tercatat, hanya empat tulah yang menyebutkan waktu terjadinya, sementara enam tulah lainnya tidak diberikan keterangan waktu.

Tempat yang disebutkan adalah Tanah Gosyen dalam Kel. 8:22 dan Kel.9:26 meskipun tanah ini dimaksudkan tidak terkena dampak dari tulah yang terjadi. Secara keseluruhan tempat terjadinya tulah adalah di tanah Mesir, bahkan pada keluaran 12:29 disebutkan bahwa semua anak sulung dibunuh di Mesir. Disini narator mulai memakai hanya beberapa kali saja

¹² Nikodemus and Andreas Jimmy, “Jejak-Jejak Pengutusan Musa Membebaskan Bangsa Israel Dari Perbudakan Mesir (Keluaran 6:1-12),” *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 6 (2023): 293–95.

¹³ James Karl Hoffmeier, *Israel in Egypt: The Evidence for the Authenticity of the Exodus Tradition*, 2. [print.] (New York, NY: Oxford Univ. Press, 1999).

¹⁴ Thomas B. Dozeman, Craig A. Evans, and Joel N. Lohr, eds., *The Book of Exodus: Composition, Reception, and Interpretation*, Vetus Testamentum Supplements (Leiden: Brill, 2014), https://books.google.com/books/about/The_Book_of_Exodus.html?id=TmGeBQAAQBAJ.

penggunaan waktu yang menunjukkan bahwa bencana tulah itu dapat terjadi kapan saja karena tidak mencantumkan waktu pada setiap tulah yang ada. Hal ini bisa saja digunakan oleh narator untuk lebih fokus menyampaikan kepada pembaca tentang tulah apa yang akan terjadi selanjutnya tanpa memperhatikan detail waktu. Begitu pula dengan tempat yang hanya disebutkan pada akhir tulah pada tulah kesepuluh. Secara tidak langsung, narator hanya menggambarkan Musa dan Harun yang menghadap kepada Firaun tanpa menyebutkan tempatnya di mana. Bisa saja tempatnya terus berpindah pindah hingga akhirnya kembali pada titik awal bahwa semua tulah yang terjadi sesungguhnya terjadi di tanah Mesir.

Karakterisasi Tokoh

Karakterisasi tokoh dalam sebuah narasi menjadi hal yang penting menjadi sarana untuk mengenalkan karakter atau watak tokoh yang diperankan. Dengan adanya karakterisasi tokoh ini dalam karya sastra dapat membuat pembaca dapat mengenal kepribadian tokoh yang ada. Pada narasi keluaran 7-12 terdapat beberapa tokoh yang berperan penting seperti TUHAN, Firaun, Musa, Harun, bangsa Mesir, bangsa Israel dan Para penyihir. Tokoh yang ada dalam teks ini khususnya Firaun, TUHAN, Musa dan Harun berperan aktif. Interaksi melalui dialog yang mereka lakukan menjadi penanda bahwa tokoh ini aktif berperan. Meskipun tokoh yang lain juga ada dalam cerita ini tetapi menjadi tokoh yang cenderung pasif karena tidak terlibat dalam dialog tetapi menjadi bagian dari pelengkap sebuah narasi sebagaimana yang telah disebutkan oleh narator.

Elvin Atmaja Hidayat mengatakan bahwa pada sebuah teks terkadang ada tokoh yang dikategorikan sebagai *flat character*. Artinya, tokoh ini tidak terlalu diurai dengan rinci mengenai kepribadiannya. Apa yang ada dalam teks merupakan hasil dari yang dibuat oleh narator yang menjadikan satu tokoh yang hanya menampilkan sisi sikap dan perilaku yang sama.¹⁵ Berdasarkan pendapat ini, maka jika dilihat dari teks sepuluh tulah di Mesir, Firaun dapat berperan penting membangun alur cerita dan dinamika konflik dan bentuk penolakan sehingga bagi penulis Firaun tidak dikategorikan sebagai tokoh yang *flat character*. Hal ini sangat terlihat jelas di mana narator menampilkan sikap dan perilaku Firaun secara konsisten dalam teks ini dalam bentuk keputusannya sendiri dan bentuk penolakan. Selain menunjukkan kepribadian Firaun tetapi juga mendorong agar pembaca dapat memahami dan mengenal seperti apa tokoh Firaun sehingga pembaca dapat menilai karakter Firaun. Bagi Stenberg teknik karakterisasi dapat dijadikan untuk mengosongkan humanitas antagonis dan menjadikan salah satunya sebagai instrumen plot.¹⁶ Berdasarkan pendapat ini maka dalam teks sepuluh tulah, Firaun bisa saja menjadi instrumen plot yang dinarasikan sebagai tokoh yang membantu menciptakan ketegangan dalam cerita. Adapun tokoh yang selalu berhadapan dengan Firaun yaitu Musa dan Harun sebagai tokoh yang digambarkan menjadi utusan TUHAN untuk datang menghadap kepada Firaun. Begitupun dengan TUHAN digambarkan sebagai tokoh yang memberikan peringatan kepada Firaun dan perintah kepada Musa.

¹⁵ Elvin Atmaja Hidayat, ““Menggali Relevansi Teologis Berdasarkan Analisis Naratif Atas Kisah “Kehadiran Samuel” Dalam 1 Samuel 1:1-28.,”” *DISKURSUS* 17, no. 1 (2018): 79–101.

¹⁶ Sternberg, *The Poetics of Biblical Narrative*.

Firaun digambarkan oleh narator sebagai tokoh yang antagonis di mana dari sikap dia menolak (Kel. 7:12, 22; Kel 8:19, 32; Kel. 9:7; 9: 35). Pada bagian ayat lain seperti Kel.9:12; Kel. 10:20, 27) dinyatakan bahwa Tuhan mengeraskan hati Firaun. Melalui hal ini, narator menggambarkan Firaun sebagai pribadi yang berada dalam kendali dirinya sendiri tetapi pada waktu yang lain ia dikendalikan. Firaun yang dinyatakan sebagai pribadi yang menolak perintah tetapi juga ada transisi di mana ia tidak bisa berbuat apa apa. Dari sudut pandang naratif, proses keras hati Firaun membangun ketegangan yang berkelanjutan dalam cerita. Sikapnya yang kian mengeras menjadi penggerak utama konflik, yang memuncak dalam serangkaian tulah yang dialami Mesir. Setiap kali tulah terjadi, Firaun menolak untuk mengizinkan bangsa Israel pergi, memperlihatkan sikap yang tidak hanya keras secara mental, tetapi juga sebagai ekspresi ketegaran hati yang sudah mencapai titik kritis. Dengan begitu, Firaun tidak hanya berfungsi sebagai antagonis dalam cerita, tetapi juga sebagai simbol dari penolakan terhadap otoritas Allah yang berujung pada kehancuran dan penderitaan.

Selanjutnya, pada saat kepemimpinan Firaun dalam maksud untuk membatasi pertumbuhan bangsa Ibrani maka ia menyuruh untuk membunuh semua bayi laki-laki Ibrani. Pada saat inilah orang tua yaitu Amran dan Yokhebed menyembunyikan Musa selama tiga bulan sebelum disimpan di Sungai Nil lalu ditemukan oleh puteri di Mesir. Secara tidak langsung Musa lahir dalam kalangan bangsa Mesir dalam bahasa Ibrani (*Moshe*) yang juga berasal dari kata Mesir mose yang berarti "lahir". Meski Alkitab tidak memberikan rincian masa hidup Musa di istana, kemampuannya di bidang keagamaan, pemerintahan, dan militer menunjukkan bahwa ia menerima pendidikan tinggi sesuai standar Mesir kala itu. Ia menyadari identitasnya sebagai orang Ibrani dan ter dorong untuk mengunjungi bangsanya.¹⁷ Berdasarkan hal ini maka dalam teks sepuluh tulah di Mesir, Musa memiliki peran yang sangat penting. Narator menggambarkan Musa sebagai utusan Allah yang hadir untuk memimpin bangsa Israel dan menghadap Firaun untuk bisa membebaskan bangsa Israel dalam perbudakan di Mesir.¹⁸

Pada awal cerita, Musa digambarkan sebagai sosok yang ragu dan merasa tidak layak menjalankan tugas besar yang diberikan Allah (Keluaran 3:11; 4:10). Keraguannya ini menunjukkan sisi kemanusiaan Musa yang membuatnya lebih dekat dan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam teks sepuluh tulah di Mesir ada beberapa kali Firaun meminta Musa untuk berdoa kepada Allah. Keluaran 8:8, 9:28, 10:17 menunjukkan permintaan Firaun kepada Musa untuk menghentikan setiap bencana tulah terjadi menimpa mereka. Berdasarkan hal ini, narator menggambarkan Musa sebagai pribadi yang protagonis yang selalu menuruti kehendak Allah tetapi disisi lain diposisikan sebagai perantara antara Allah dan Firaun dalam menyampaikan perintah-Nya. Narator memakai Musa bukan hanya sekedar tokoh yang protagonis maupun pemimpin politik tetapi sebagai perantara ideologis.

Adapun Ideologi yang ditangkis oleh Narator melalui Musa yaitu legitimasi terhadap kerajaan Mesir, tanggung jawab manusia, bahkan ketidakadilan yang terjadi pada masa pemerintahan kekuasaan kerajaan Mesir. Musa menjadi salah satu figur yang berperan aktif sebagai titik temu dan pribadi yang lebih dahulu berjumpa dengan Firaun dan Allah. Apa yang

¹⁷ Dewey Beegle, "Moses," in *Britannica*, 2025, <https://www.britannica.com/biography/Moses-Hebrew-prophet>.

¹⁸ Jimmy, "Jejak-Jejak Pengutusan Musa Membebaskan Bangsa Israel Dari Perbudakan Mesir (Keluaran 6:1-12)."

disampaikan Musa antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab bangsa Israel yang harus beribadah kepada Allah. Sebanyak 7 kali Musa menghadap Firaun dalam teks sepuluh tulah, ada dua kali tidak langsung menyampaikan perintah yang tercatat dalam tulah ketiga dan tulah kesembilan. Tindakan dan sikap seperti ini bisa saja terjadi secara tidak langsung seperti pada tulah ke enam. Narator menggambarkan Musa yang aktif dalam tindakannya, tetapi masih terkontrol.

Rosenblum dan Joseph mengatakan bahwa Harun adalah saudara Musa yang juga sebagai imam besar pertama bangsa Israel. Harun sebagai wakil Musa dan pelaksanaan perintah Allah. Ia menggunakan tongkatnya sebagai alat yang dilempar di hadapan Firaun, tongkat itu berubah menjadi ular dan menelan ular-ular tukang sihir Mesir. Dalam tulah pertama, Harun mengulurkan tongkatnya ke atas air Sungai Nil Mesir hingga berubah menjadi darah. Begitupun dengan tulah katak dan nyamuk serta saat Musa dan Harun yang langsung bertindak pada tulah keenam yaitu barah.¹⁹ Harun digambarkan narator sebagai saudara sekaligus menemani Musa yang juga berperan untuk datang menghadap Firaun. Harun menjadi tokoh yang aktif berperan tidak hanya menjadi juru bicara tetapi orang yang bertindak langsung dengan tindakannya. Meskipun demikian, Harun tetap jadi tokoh yang selalu berdampingan dengan Musa yang melakukan sesuatu atas dasar perintah Allah. Meskipun bisa dikatakan sebagai tokoh pasif tapi dari simbolik tindakan yang dilakukan sesungguhnya Harun digambarkan membantu dalam menciptakan ketegangan konflik dan dramatika dalam teks sepuluh tulah ini. Hal inilah yang mendukung untuk kemajuan jalan cerita di mana plot cerita yang langsung tersaji dengan jelas di mana ada aksi nyata yang dilakukan setelah memberikan peringatan.

Tuhan digambarkan sebagai tokoh yang adil dan setia. Narator menggambarkan Tuhan sebagai aktor yang menjadi penggerak narasi ini. Pada beberapa tulah Tuhan hanya memberikan perintah kepada Musa tetapi tidak bertindak. Tapi pada bagian lain ketika Tuhan mengeraskan hati Firaun di sini juga tindakan Tuhan baru ditampilkan. Meskipun tidak ada deskripsi bagaimana Allah itu tetapi melalui frasa seperti (Berfirmanlah TUHAN kepada Musa) sebanyak 10 kali dimunculkan. Bagian ini menjadi strategi narator untuk mempertegas Musa sebagai juru bicara kepada pembaca. Dengan demikian Allah bisa saja menjadi tokoh utama meskipun tidak tampil secara langsung tetapi hadir secara keseluruhan dalam narasi.

Adapun tokoh pelengkap seperti bangsa Mesir dan bangsa Israel bahkan penyihir tetapi tidak secara detail dijelaskan. Tidak ada juga dialog yang terbangun. Tetapi mereka menjadi salah satu bagian yang merasakan dampak dari tulah dalam teks sepuluh tulah di Mesir ini. Tanpa pelengkap meskipun sebagai tokoh yang pasif tetapi dibalik itu bangsa Israel menjadi salah satu alasan bagi Allah agar mereka terbebas dari perbudakan oleh Firaun.

Repetisi sebagai Struktur Ideologis

Repetisi atau pengulangan seringkali digunakan untuk membentuk motif dan ritme teks. Bagi Stenberg repetisi yang disusun secara sengaja menjadi efek teologis.²⁰ Tak hanya itu, repetisi ini menjadi sarana untuk menciptakan efek dramatik suatu teks. Hal yang terpenting

¹⁹ Rosenblum and Joseph, "Aaron," EBSCO, n.d.

²⁰ Sternberg, *The Poetics of Biblical Narrative*.

adalah bagaimana pengulangan itu disusun secara sengaja untuk menekankan penegasan terhadap kekuatan superior dan inferior. Teks yang disusun secara sadar dan menempatkan banyak pengulangan didalamnya bertujuan untuk meningkatkan efek ketegangan dalam cerita. Mengulang untuk mengungkap makna yang ada dalam teks menjadi titik utama agar yang ingin disampaikan dalam teks tersaji dengan struktur dan sistematis.

Pola naratif yang berulang kali muncul pada narasi tulah tujuannya untuk menggerakkan cerita yang bisa menjadi titik tolak setiap tulah. Secara ideologi, pengulangan seperti itu membantu membentuk identitas kolektif bangsa Israel yang dipanggil untuk ibadah. Frasa itu muncul setiap Musa menghadap Firaun. Pola repetitif ini terjadi secara berulang berfungsi sebagai mekanisme dramatis untuk mempertegas kebuntuan dan penolakan berulang dari pihak Firaun. Pengulangan kata dan frasa menunjukkan fokus utama yang ingin ditekankan narator kepada pembaca. Selain itu, pola pengulangan membentuk ritme dan struktur narasi. Umumnya, pengulangan muncul dalam pola tiga atau tiga ditambah satu.

Fungsi penting lainnya adalah memberi ruang bagi pembaca untuk memahami alur cerita secara intelektual, emosional, dan imajinatif; tanpa pengulangan, cerita akan bergerak terlalu cepat untuk dipahami secara mendalam.²¹ Pola pengulangan ini juga berarti sebagai tanda peringatan tetapi juga peringatan untuk memperkuat maksud dan inti teks tetapi juga memperkuat ketegangan cerita.

Strategi Ambiguitas yang terkontrol

Alkitab tentu memuat berbagai kisah sejarah yang bisa digali dan dipahami. Tetapi tidak semua menyajikan secara lengkap informasinya. Ada beberapa bagian yang tidak dicantumkan. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Stenberg yang mengatakan bahwa ambiguitas sengaja diberikan agar pembaca dapat menafsirkan sendiri dan memaknai kisah itu.²² Seperti halnya pada pada narasi sepuluh tulah ini ada beberapa bagian yang tidak dicantumkan seperti waktu terjadinya tulah dan pada bagian tulah ketiga dan kesembilan tidak tertera bagaimana Musa datang untuk menyampaikan perintah. Ambiguitas itu terjadi pada peristiwa pengerasan hati Firaun, yang dimulai dari ketidaktahuannya untuk mendengarkan, kemudian berlanjut menjadi kondisi hatinya yang keras, dan akhirnya dikeraskan oleh Tuhan, menciptakan ambiguitas dalam pemahaman pembaca. Dengan demikian akan memberikan respon kepada pembaca untuk mulai berpikir bahkan menafsir sendiri mengapa terjadi hal demikian. Bencana atau tulah yang dialami jika semakin berat digambarkan oleh narator, Firaun tidak bisa berbuat apa apa. Ketika kita membaca kembali, maka narator ingin menggambarkan bagaimana keinginan Firaun ingin terjadi maka ketika hati mengeras maka disitulah kehendak Allah yang ditonjolkan. Semua ini akan dilakukan agar strategi ambiguitas ini dapat terkendali di mana pembaca akan dibuat merasakan ketegangan dan alur yang sulit ditebak. Informasi yang tidak lengkap dalam cerita justru akan mengundang pertanyaan dan secara sadar membuat pembaca larut dalam cerita yang telah dibangun oleh narator.

²¹ Harry Hagan, *Elements of Biblical Narrative: A Brief Introduction with an Analysis of the Red Sea Story* (Place of publication not identified: Hosted by PALNI Press, 2021).

²² Sternberg, *The Poetics of Biblical Narrative*.

Sudut Pandang Narator

Sudut pandang narator dalam sebuah teks Alkitab menjadi hal yang utama untuk diperhatikan. Narator menjadi orang yang pertama berkehendak bebas untuk menyusun cerita atau narasi. Sudut pandangnya pun harus diteliti dan dicermati agar mengetahui makna dan tujuan teks yang dimaksud. Sudut pandang narator menjadi hal yang penting dan tidak boleh diabaikan. Ini menjadi strategi untuk menciptakan ketegangan dan dinamika yang terbangun dalam teks. Beginilah yang dimaksudkan oleh Stenberg di mana teks yang ada selalu didominasi oleh sudut pandang narator yang sudah menjadi ciri narasi Alkitab.²³ Narator dalam Keluaran 7–12 bersifat maha tahu (*omniscient*), menyajikan informasi yang tidak diketahui oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Narator memberikan wawasan tentang motif dan perintah Allah, tentang apa yang akan terjadi, dan bahkan kadang mengomentari situasi secara teologis. Tak jarang dari perspektif narrator akan lebih menonjolkan pemikiran sendiri kepada pembaca. Sudut pandang narator berusaha untuk mengubah sudut pandang dan memanfaatkan segala situasi dalam karya sastra yang dibangun.²⁴ Misalnya, frasa “supaya engkau tahu bahwa Akulah TUHAN” merupakan bentuk komentar teologis yang menunjukkan motif ilahi di balik tindakan. Hal yang lain yaitu dalam keluaran 7:3-4 di mana narator dengan kemahatauannya menyampaikan bahwa Tuhan akan mengeraskan hati Firaun dan mendatangkan mujizat meskipun Firaun akan tetap menolak dan tidak mendengarkan. Ini secara tidak langsung, narator memberikan tanda ke pembaca bahwa hal inilah yang akan terjadi.

Tokoh-tokoh yang terlibat seperti Musa, Harun, dan Firaun yang tampil sebagai bagian dari cerita digambarkan narator sebagai pribadi yang terlibat dalam ketegangan cerita. Meskipun semuanya tidak mengetahui apa maksud sebenarnya tetapi narator menjadi kontrol utama yang membuat mereka memiliki peran yang penting. Bantuan dan dukungan dialog yang dibangun oleh narator menjadikan tokoh ini menjadi pelengkap yang dapat menghasilkan karya sastra yang tersusun secara cermat dan menimbulkan ketegangan bagi pembaca.

Begitupun dengan pembaca akan terus diperhadapkan dengan ekspektasi oleh narator. Meskipun demikian sudut pandang narator jika dicermati oleh pembaca maka akan timbul suatu perspektif baru yang mungkin berbeda dengan cara pandang narator sebelumnya. Dengan demikian, teks yang ada akan dicari terus kebenarannya dan jika ada informasi yang kurang lengkap pasti akan menimbulkan pertanyaan bagi pembaca. Seperti halnya, bagi penulis menyatakan bahwa semua yang terjadi dalam cerita berupaya disusun secara sadar tetapi juga memperhatikan gaya, sastra, konteks dan klimaks. Hal ini sangat mendukung satu cerita jika narator bergerak dalam bidang ini. Pada narasi keluaran tidak semua hal itu dicantumkan. Ada beberapa bagian yang dikosongkan yang merupakan ulah dari narator. Pengulangan pun dapat terjadi untuk tetap mempertahankan alur cerita yang terbangun sejak awal sekaligus mempertahankan ingatan pembaca.

Tulah-tulah di Mesir tidak seharusnya dipahami sebagai tindakan kekejaman Allah, melainkan dari ulah narator yang seolah olah memposisikan sebagai bentuk penghukuman atas dosa dan keangkuhan Firaun. Melalui tulah, justru narator menjadikan Allah sebagai pribadi yang memaksa Firaun untuk mengakui kuasa dan kebesaran-Nya. Dalam hal ini, kedaulatan

²³ Sternberg, *The Poetics of Biblical Narrative*.

²⁴ Shimon Bar-Efrat, *Narrative Art in the Bible*.

Allah atas ciptaan-Nya dinyatakan secara nyata. Proses turunnya tulah yang berlangsung secara bertahap dan selalu diawali dengan peringatan juga menunjukkan bahwa Allah masih menunjukkan belas kasih-Nya kepada Firaun dan rakyat Mesir. Inilah sebenarnya yang mungkin mau ditunjukkan oleh narator di mana Allah menjadi tokoh yang adil tetapi juga setia.

Pertanyaan utama yang muncul adalah: apakah tindakan Allah “mengeraskan hati Firaun” berarti Allah merampas kebebasan Firaun dan membuatnya bertindak secara paksa? Ataukah pernyataan ini justru menggambarkan bahwa ketidaktaatan Firaun yang terus menerus membuka jalan bagi Allah untuk menghukum? Untuk menjawab pertanyaan itu, maka jika dilihat dari tulisan Harman Ziduhu Laia, Widi Prasetyo dan Daniel Ari Wibowo yang mengomentari tulisan David Gun yang mengatakan bahwa Firaun adalah pemimpin yang bengis. Maka dalam komentarnya menyatakan bahwa seseorang tidak boleh sama sekali mengatakan bahwa dengan kehendak Allah yang telah menetapkan bahwa karakter Firaun sudah seperti itu.²⁵ Berdasarkan hal ini bahwa narator menggambarkan Firaun yang memiliki keinginan sendiri untuk memiliki hati yang keras karena sikap dan penolakan nya meskipun sudah tau konsekuensinya. Maka pandangan bahwa Allah sengaja mengeraskan hatinya merupakan tindakan yang membawa persepsi kepada pembaca bahwa Allah sendiri juga menghendaki dan menyetujui keinginan Firaun.

Tulah Mesir dalam Keluaran 7-12 Sebagai Narasi Krisis Sosial dan Kerusakan Ekologis

Mungkin bagi sebagian orang yang membaca teks sepuluh tulah Mesir melihat sebagai bentuk penghukuman dan penindasan yang membuat banyak yang menderita karena dampak tulah yang dirasakan. Bahkan jika hanya berhenti pada narasi teks itu sendiri, maka tidak akan menemukan pesan ideologisnya Melalui kritik naratif ini justru membuka pandangan baru kepada pembaca bahwa narasi yang ada yang diterima dan dibaca itu adalah hasil dari pekerjaan narator yang telah disusun secara sadar dan teratur agar mudah dipahami oleh pembaca. Kisah pertentangan antara Musa dan Firaun yang dominan sebagai konflik pribadi melainkan secara halus juga menampilkan tulah sebagai serangkaian bencana sosial yang berdampak luas pada masyarakat Mesir secara keseluruhan. Tulah-tulah ini, yang meliputi wabah, kematian, dan kehancuran lingkungan, bukan hanya fenomena supernatural, tetapi juga simbol kegagalan sebuah sistem sosial-politik yang menindas dan mengeksplorasi rakyatnya.

Jika mengingat kembali bagaimana bangsa Israel yang melakukan kerja paksa juga merupakan bentuk kesenjangan. Leonardo Boff mengatakan bahwa jika ada jeritan bumi disitulah juga ada jeritan kaum miskin yang tertindas yang merupakan korban dari kekuasaan yang merusak yang berdampak pada alam dan manusia.²⁶ Maka tawaran yang dapat diberikan adalah tulah bisa dipahami sebagai metafora bencana sosial dan ekologis. Misalnya, wabah yang dialami bukan hanya gangguan fisik, melainkan menandai keruntuhan ekonomi dan sosial, merusak mata pencarian petani, mengancam ketahanan pangan, dan memperlebar jurang penderitaan sosial. Emmanuel Gerrit Singgih dan Yushak Soesilo berpendapat bahwa

²⁵ Harman Ziduhu Laia and Daniel Ari Wibowo, “Dilematika Teologis Karakter Allah Dan Kehendak Bebas Firaun Dalam Keluaran 9:12,” *Journal Kerusso* 7, no. 1 (March 2022): 1–26, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v7i1.226>.

²⁶ Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, Ecology and Justice (Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1997).

perlu bersikap bijak dan tidak hanya bereaksi saat terjadi wabah atau bencana, supaya situasi bisa diatasi dengan baik untuk kebaikan semua orang.²⁷ Berdasarkan pendapat ini maka, pemahaman tulah sebagai bencana sosial ini membuka ruang baru dalam penelitian Alkitab yang sebelumnya lebih menekankan aspek teologis atau mukjizat.

Tidak hanya itu bentuk latar belakang historis dan tulah-tulah yang terjadi juga dapat dipakai untuk melihat krisis kontemporer yang dialami sekarang ini yang tidak hanya memandang sebagai fenomena alam tetapi sebagai gejala timbulnya krisis ekologi dan ketidakadilan sosial. Seperti yang pernah terjadi pada peristiwa Gempa dan tsunami yang juga dialami oleh Masyarakat Kota Palu pada 28 September 2018. Dampak yang ditimbulkan adalah kerusakan rumah, kehilangan banyak jiwa, dengan bencana yang dahsyat dengan kekuatan 6, 1 Mw. Tidak hanya itu gangguan terhadap kesehatan, menimbulkan masalah ekonomi, kerusakan air, udara bahkan tanah. Peristiwa seperti ini tidak hanya merusak kehidupan masyarakat melainkan menimbulkan trauma yang cukup mendalam.²⁸

Bencana ekologis, ketidakadilan dan penindasan menjadi permasalahan yang dialami sekarang menjadi silih berganti. Peristiwa yang terjadi dalam tulah mungkin tidak terlalu secara spesifik akan memberikan efek langsung kepada pembaca tetapi kondisi realita yang dialami sekarang menjadi perhatian yang seharusnya tidak diabaikan. Ada banyak yang tertindas, alam yang menjadi rusak karena eksplorasi bahkan kurangnya penegakkan keadilan menjadi tanda bahwa semua orang harus peduli melihat lingkungannya. Mengingat peristiwa Pandemik Covid 19 pada tahun 2020-2022 dalam tulisan Nurul Aeni yang menyatakan bahwa pandemi bukan sekedar bencana atau penyakit tetapi membuka kesenjangan sosial, kesehatan dan ekonomi masyarakat. Hal itu nampak dari tingginya angka kematian dan juga penurunan cakupan akses pelayanan kesehatan.²⁹ Situasi seperti ini menjadikan masyarakat terlibat dalam situasi krisis ekonomi karena aktivitas yang terbatas. Melalui kedua peristiwa besar ini maka, sangat jelas bahwa peristiwa atau bencana bisa datang kapan saja dan menimbulkan dampak yang besar yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia dan alam. Tak hanya gempa maupun tsunami tetapi eksplorasi alam yang dapat menyebabkan krisis lingkungan juga menjadi perhatian. Sebab krisis itu mulai terjadi kalau ada kehidupan alam dan manusia yang tidak seimbang dan tindakan yang berlebihan dan merusak alam serta penindasan pun dapat menyebabkan krisis.

Meskipun secara sikap Allah yang adil dan bijaksana yang telah digambarkan dalam teks sepuluh tulah dapat dijadikan pegangan bahwa ketika umat-Nya menderita Tuhan mendengar dan melakukan sesuatu dengan kedaulatan-Nya. Pendekatan naratif bukan salah satu acuan tetapi dengan pendekatan ini memungkinkan pembacaan Keluaran yang lebih mendalam dan menggali isi teks bahwa yang telah ada merupakan teks yang disusun secara sengaja dan sadar. Maka untuk mengaplikasikannya harus secara kontekstual dan relevan. Teks Keluaran 7-12

²⁷ Emanuel Gerrit Singgih and Yushak Soesilo, “Siapa Yang Bertanggung Jawab Atas Tulah Kesepuluh? Sebuah Pertimbangan Etis-Teologis Terhadap Teks Keluaran 11-12,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (July 2022): 154–70, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.823>.

²⁸ mohammad Fauzi, *Dampak Bencana Gempabumi Dan Tsunami Di Kawasan Pesisir Lere Kota Palu*, 2021.

²⁹ Nurul Aeni, “Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, & Sosial,” *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK* 17, no. 1 (June 2021): 17–34, <https://doi.org/10.33658/jl.v17i1.249>.

dapat dijadikan sebagai pembaharuan relasi yang baik dengan Allah, bahwa yang berelasi dengan baik akan mengalami panggilan yang luar biasa. Meskipun narasi telah lama tapi masih memiliki daya tarik baru bahwa teks-teks Alkitab perlu untuk diulas dalam versi cerita yang lainnya dan pendekatan yang lebih kontekstual.

Kesimpulan

Teks Keluaran 7-12 dengan pendekatan naratif menjadi cara baru memahami teks ini secara kontekstual. Struktur dan dinamika naratif kisah sepuluh tulah menjadi pembaharuan bahwa apapun yang tercatat dalam Alkitab sesungguhnya disusun secara sadar dengan intensi teologis yang mendalam. Pembacaan secara kontekstual membuka makna baru bahwa tulah dapat dimengerti sebagai kritik bagi masa kini untuk menyuarakan terhadap ketidakadilan, ketimpangan dan krisis ekologi.

Referensi

- Aeni, Nurul. “Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, & Sosial.” *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK* 17, no. 1 (June 2021): 17–34. <https://doi.org/10.33658/jl.v17i1.249>.
- Atmaja Hidayat, Elvin. ““Menggali Relevansi Teologis Berdasarkan Analisis Naratif Atas Kisah “Kehadiran Samuel” Dalam 1 Samuel 1:1-28.”” *DISKURSUS* 17, no. 1 (2018): 79–101.
- Bar-Efrat, Shimon. *Narrative Art in the Bible*. London: T&T Clark, 2000.
- Bar-Efrat, Shim'on. *Narrative Art in the Bible*. Repr. Bible and Literature Series. Sheffield: Academic Pr, 2000.
- Beegle, Dewey. “Moses.” In *Britannica*. 2025. <https://www.britannica.com/biography/Moses-Hebrew-prophet>.
- Boff, Leonardo. *Cry of the Earth, Cry of the Poor. Ecology and Justice*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1997.
- Dozeman, Thomas B., Craig A. Evans, and Joel N. Lohr, eds. *The Book of Exodus: Composition, Reception, and Interpretation*. Vetus Testamentum Supplements. Leiden: Brill, 2014. https://books.google.com/books/about/The_Book_of_Exodus.html?id=TmGeBQAAQBAJ.
- Fauzi, Mohammad. *Dampak Bencana Gempabumi Dan Tsunami Di Kawasan Pesisir Lere Kota Palu*. 2021.
- Hagan, Harry. *Elements of Biblical Narrative: A Brief Introduction with an Analysis of the Red Sea Story*. Place of publication not identified: Hosted by PALNI Press, 2021.
- Hoffmeier, James Karl. *Ancient Israel in Sinai: The Evidence for the Authenticity of the Wilderness Tradition*. Cary: Oxford University Press USA - OSO, 2005.

- . *Israel in Egypt: The Evidence for the Authenticity of the Exodus Tradition*. 2. [print.]. New York, NY: Oxford Univ. Press, 1999.
- Laia, Harman Ziduhu, and Daniel Ari Wibowo. “Dilematika Teologis Karakter Allah Dan Kehendak Bebas Firaun Dalam Keluaran 9:12.” *Journal Kerusso* 7, no. 1 (March 2022): 1–26. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v7i1.226>.
- Nikodemus, and Andreas Jimmy. “Jejak-Jejak Pengutusan Musa Membebaskan Bangsa Israel Dari Perbudakan Mesir (Keluaran 6:1-12).” *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 6 (2023): 293–95.
- Rosenblum, and Joseph. “Aaron.” *EBSCO*, n.d.
- Singgih, Emanuel Gerrit, and Yushak Soesilo. “Siapa Yang Bertanggung Jawab Atas Tulah Kesepuluh? Sebuah Pertimbangan Etis-Teologis Terhadap Teks Keluaran 11-12.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (July 2022): 154–70. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.823>.
- Sternberg, Meir. *The Poetics of Biblical Narrative: Ideological Literature and the Drama of Reading*. Indiana Studies in Biblical Literature. Bloomington (Ind.): Indiana university press, 1985.
- Waoma, Ken Jacks Gunawan, and Andreas Danang Rusmiyanto. “Membangun Spiritualitas Kristiani Posmodern Melalui Analogi Pembebasan Israel Dari Mesir.” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10, no. 1 (December 2023): 35–42. <https://doi.org/10.47543/efata.v10i1.131>.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Pendekatan Reader Response Criticism Terhadap Narasi Tulah Di Mesir Dalam Peristiwa Keluaran.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 4, no. 4 (December 2020): 267–76. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i4.9206>.
- Zecher, Henry. *Papyrus Ipuwer, Egyptian Version of the Plagues: A New Perspective*. III. 1997. https://www.henryzecher.com/papyrus_ipuwer.htm.